

AKUNTANSI SYARIAH; *Pendekatan Normatif, Historis dan Aplikatif*

Ali Mauludi AC

*(Dosen Ekonomi Islam IAIN Tulungagung,
email: mauludiali94@yahoo.co.id)*

Abstrack

Akuntansi Syariah adalah Akuntansi yang berbasiskan Islam. Ada yang menyebut dengan istilah Akuntansi Islam. Akuntansi Syariah atau akuntansi Islam adalah Akuntansi yang berbasiskan al-Quran dan al-Hadits dan ijma' ulama. Perbedaan yang mendasar antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional adalah pada akuntansi syariah memakai sistem *cash basis* dan pada akuntansi konvensional memakai prinsip *accrual basis*. Secara struktur, aktiva pada akuntansi syariah berbeda dengan akuntansi konvensional. Pada kolom passiva akuntansi syariah terdapat akun Investasi Tidak Terikat yang tidak termasuk kewajiban.

Pendahuluan

Semenjak *boomingnya* ekonomi Islam di dunia Pendidikan, dengan di tandai Kampus-kampus kebanjiran mahasiswa prodi Perbankan Syariah dan Prodi Ekonomi Syariah di lingkungan STAIN, IAIN maupun di UIN di Indonesia¹, membuat para pakar ekonomi Islam berbenah dalam melengkapi struktur ekonomi Islam sebagai ilmu.

Ekonomi Islam sebagai ilmu, memiliki cabang ilmu yang bernama Akuntansi Syariah. Menurut bahasa, akuntansi syariah memiliki pengertian Akuntansi yang berbasiskan Syariah, atau dengan bahasa lain Syariah mempengaruhi Per-akuntasian. Penambahan label Islam pada ilmu akuntansi sangat penting, sehingga menjadi ilmu akuntansi Islam yang sangat mempengaruhi eksistensi dari ilmu akuntansi syariah itu sendiri.

Jika dibandingkan dengan cabang ilmu yang lain, seperti ilmu manajemen, ekonomi mikro dan makro, sehingga menjadi ilmu ekonomi mikro Islam, dan makro Islam atau manajemen Islam, nilai-nilai Islam dalam ketiga ilmu tersebut mewarnai hanya 30% nya saja. Berbeda

¹ Di IAIN Tulungagung tercatat menerima 14 kelas tahun 2014 untuk semester 1 khusus Jurusan Ekonomi Syariah. Di STAIN Pamekasan angkatn 2014 menerima 17 kelas untuk Prodi Ekonomi Syariah. Bahkan di kampus umum seperti UNAIR telah membuka jurusan ekonomi syariah yang sangan membludak mahasiswanya.

dengan ilmu akuntansi syariah, penambahan label syariah mempengaruhi ilmu akuntansi konvensional sebanyak 60% nilai-nilai syariahnya.

Pada tulisan ini penulis akan menelusuri ilmu Akuntansi Syariah ditinjau dari pengertian, sejarah, struktur dan landasan dari Akuntansi Syariah sehingga ilmu Akuntansi Syariah menjadi sebuah ilmu yang bisa dipertanggungjawabkan.

Pengertian

Akuntansi dalam bahasa arabnya adalah *Al-Muhasabah* berasal dari kata masdar *hassaba-yuhasbu* yang artinya menghitung atau mengukur. Secara istilah, *al-Muhasabah* memiliki berbagai asal kata yaitu *ahsaba* yang berarti “menjaga” atau “mencoba mendapatkan” juga berasal dari kata *Ihtiasaba* yang berarti “mengharapkan pahala di akhirat dengan diterimanya kitab seseorang dari Tuhan”, juga berarti “menjadikan perhatian” atau “mempertanggungjawabkannya”².

Jilka kata *muhasabah* dikaitkan dengan *ihtisab* dan citranya dikaitkan pencatatan, maka artinya adalah perbuatan seseorang secara terus-menerus sampai pada pengadilan akhirat dan melalui timbangan (mizan) sebagai alat pengukurannya, serta Tuhan sebagai akuntannya.

Selain itu, jika kita cermati surat al-Baqarah ayat 282, Allah SWT memerintahkan untuk melakukan penulisan secara benar atas segala transaksi yang pernah terjadi selama melakukan muamalah. Dari hasil penulisan tersebut, dapat digunakan sebagai informasi untuk menentukan apa yang akan diperbuatkan oleh seseorang. Sehubungan dengan ini, beberapa definisi akuntansi secara umum dapat disajikan, di antaranya:

- Tujuan utama dari akuntansi (*Littleton*) adalah untuk melaksanakan perhitungan periodik antara biaya (usaha) dan hasil (prestasi).
- APB (*Accounting Principle Board*) “Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi Kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang digunakan dalam memilih diantara beberapa alternatif”.
- AICPA (*American Institute of Certified public Accountant*) “Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan

² Kamus al-Munawir 2002 dan Kamus Mahmud Yunus 2003.

cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”.

- Dalam buku SBAT (*A Statement of Bank Accounting Theory*) “Akuntansi adalah proses mengidentifikasi mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai olahan informasi dalam hal pertimbangan dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya”.
- Kesimpulannya, bahwa Akuntansi adalah suatu seni untuk:
 - Mencatat
 - Mengklasifikasikan
 - Meringkas
 - Melaporkan, dan
 - Menganalisa

Sedangkan fungsi Akuntansi adalah:

- Memberi *informasi kuantitatif*
- Yang bersifat *finansial*
- Mengenai suatu *usaha / business*
- Sebagai dasar *pengambilan keputusan* (Wiroso, 2009).

Prinsip Dasar Akuntansi Syariah³

Berikut adalah ciri-ciri pelaporan keuangan dalam bingkai syariah:

1. Dilaporkan secara benar (Q.S 10:5)
2. Cepat laporannya (Q.S 2:202; 3:19; 5:4; 13:41)
3. Dibuat oleh ahlinya (akuntan) (Q.S 13:21; 13:40; 23:117; 88:26)
4. Terang, jelas, tegas dan informatif (Q.S 17:12; 14:41; 84:3)
5. Memuat informasi yang menyeluruh (Q.S 6:52; 39:10)
6. Informasi ditujukan kepada semua pihak yang terlibat secara horizontal maupun vertikal (Q.S 2:212; 3:27; 3:37; 13:18; 13:40; 24:38; 38:39; 69:62)
7. Terperinci dan teliti (Q.S 65:8)
8. Tidak teradi manipulasi (Q.S 69:20; 78:27)
9. Dilakukan secara kontinu (tidak lalai) (Q.S 21:1)

³ Ali Mauludi, *Tekhnik Memeahami Akuntansi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2014), hlm. 6. Di dalam Al-Quran dijelaskan tentang penghitungan secara benar, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Namun, secara umum prinsip Akuntansi Syariah adalah sebagaimana uraian yang terdapat dalam surat al-Baqarah, ayat 282.

1. Prinsip Pertanggungjawaban

Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait dan biasanya dalam bentuk laporan akuntansi.

2. Prinsip Keadilan

Kata keadilan dalam konteks aplikasi akuntansi mengandung dua pengertian, yaitu: *Pertama*, adalah berkaitan dengan praktik moral, yang merupakan faktor yang sangat dominan. *Kedua*, kata bersifat lebih fundamental (dan tetap berpijak pada nilai-nilai etika/syariah dan moral).

3. Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Kebenaran di dalam Al-Quran tidak diperbolehkan untuk dicampuradukkan dengan kebathilan. Al-Quran telah menggariskan, bahwa ukuran, alat atau instrument untuk menetapkan kebenaran tidaklah didasarkan pada nafsu.

Landasan Syariah

Al-Quran menitik beratkan akuntansi pada surat al-Baqarah ayat 282 yang menjelaskan fungsi-fungsi pencatatan (*kitabah*), dasar dan manfaatnya.

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bermuamalah tidak secara tunai sampai waktu tertentu, buatlah secara tertulis.....”

Sedangkan dari ayat-ayat lain yang juga secara eksplisit menerangkan konsep akuntansi dalam al-Quran adalah⁴:

1. Asy-Syu'ara ayat 181 - 184. mengenai penyempurnaan takaran dan timbangan dengan baik; perintah jangan merugikan manusia pada hak-haknya dan bertakwa kepada Allah.
2. Al-Hujarat ayat 6, yang menerangkan proses *auditing (tabayyun)* dengan teliti dan benar tanpa menimpakan suatu musibah atau bahaya kepada orang lain.
3. Al-Israa' ayat 35, yang menerangkan pengukuran dalam bentuk pos-pos yang dilakukan dalam neraca.

⁴ M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah; Lentra Hati* (Jakarta: 2007), hlm. 97.

Persamaan dan Perbedaan Akuntansi Syariah

Kaidah-kaidah akuntansi syariah memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan akuntansi konvensional. Kaidah akuntansi syariah harus sesuai dengan norma-norma masyarakat Islam, termasuk disiplin ilmu sosial yang memfungsikan diri sebagai pelayan masyarakat pada penerapan akuntansi tersebut.

Persamaan kaidah akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional terletak pada hal-hal berikut:

1. Prinsip pemisahan jaminan keuangan dengan prinsip unit ekonomi.
2. Prinsip *hauliyah* dengan proses periode waktu atau tahun pembukuan keuangan.
3. Prinsip pembukuan langsung dengan pencatatan bertanggal.
4. Prinsip kesaksian dalam pembukuan dengan prinsip penentuan barang.
5. Prinsip *muqabalah* (perbandingan) dengan prinsip perbandingan income dengan cost (biaya)
6. Prinsip *istimrariyah* (kontinuitas) dengan kesinambungan perusahaan.
7. Prinsip *taudhih* (keterangan) dengan penjelasan atau pemberitahuan.

Pada dasarnya perbedaan sistem akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional terletak pada soal-soal inti pada pokok, sedangkan segi persamaannya hanya bersifat aksiomatis. Jadi, dikatakan bahwa konsep akuntansi Islam lebih jauh dahulu dari konsep akuntansi konvensional.

Menurut Husein Syahatah, perbedaan kedua akuntansi itu dalam bukunya "*Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*", menerangkan sebagai berikut:

- a. Para ahli modern akuntansi berbeda pendapat dalam menentukan nilai dan barang untuk melindungi barang modal pokok, sementara tidak jelasnya dan belum ditentukan apa yang dimaksud dengan modal pokok (*capital*), sementara Islam memakai konsep penilaian berdasarkan nilai tukar yang berlaku dengan tujuan melindungi modal pokok dari segi kemampuan produksi di masa nanti.
- b. Dalam akuntansi konvensional modal terbagi menjadi dua kategori yaitu modal tetap (aktivia tetap) dan modal yang beredar (aktivia lancar), sedangkan dalam Islam berupa barang atau *stock*, selanjutnya disebut barang milik dan barang dagang.

- c. Islam menilai uang seperti emas, perak dan barang lain yang sama hanya sebagai perantara untuk pengukuran dan penentuan nilai atau harga.
- d. Akuntansi konvensional mempraktikkan adanya teori pencadangan dan ketelitian diri menanggung semua kerugian dalam perhitungan, serta mengesampingkan laba yang bersifat mungkin, sedangkan Islam memperhatikan itu dengan penentuan nilai atau harga berdasar nilai tukar yang berlaku serta membentuk cadangan untuk memungkinkan bahaya dan resiko.
- e. Akuntansi konvensional menerapkan prinsip laba universal, mencakup uang dari sumber yang membedakan antara laba dari aktivitas pokok dan laba yang berasal dari modal (modal pokok) dengan yang berasal dari transaksi. Sementara akuntansi syariah juga wajib menjelaskan pendapatan yang haram jika ada dan berusaha menghindari dana haram itu serta tidak boleh dibagi kepada mitra usaha atau dicampurkan kepada modal.
- f. Akuntansi konvensional memakai bahwa itu akan ada ketika adanya jual beli, sementara Islam memakai kaidah laba itu akan ada ketika ada perkembangan dan penambahan pada nilai barang, baik yang terjual maupun belum.

Tujuan Laporan Keuangan Syariah

SFA Nomor 1 AAOIFI⁵ menjelaskan bahwa laporan-laporan keuangan, yang ditujukan bagi pengguna-pengguna eksternal, seharusnya menyediakan beberapa jenis informasi antara lain sebagai berikut:

1. Informasi tentang Kepatuhan Perbankan Syariah terhadap ketentuan Syariah serta tujuan-tujuan yang telah disusun, dan informasi yang menyajikan pemisahan pendapatan dan pengeluaran dari sumber dana yang dilarang Syariah, dimana hal itu bisa terjadi di luar kontrol manajemen.
2. Informasi tentang sumber daya *economic* perbankan syariah dan kewajiban-kewajiban yang terkait (kewajiban dari perbankan syariah untuk mentransfer sumber daya *economic* untuk memuaskan hak dari para pemilik modal dan hak pihak-pihak lain), dan dampak transaksi-transaksi tersebut, kejadian-kejadian lain, dan keadaan sumber daya entitas tersebut beserta kewajiban-kewajiban yang ditanggung. Informasi ini seharusnya dirahkan

⁵ AAOIFI, *Syariah Standar* (Bahrain: 2003), hlm. 220.

secara prinsip pada upaya membantu proses evaluasi kecukupan permodalan perbankan syariah untuk menyerap kerugian dan resiko bisnis; pengukuran risiko yang terdapat dalam investasinya, dan evaluasi tingkat likuiditas aset dan persyaratan likuiditas yang sesuai dengan kewajibanya.

3. Informasi untuk membantu penghitungan kewajiban zakat dari dana-dana deposito perbankan syariah serta tujuan-tujuan dimana zakat tersebut akan didistribusikan.
4. Informasi yang membantu memperkirakan arus kas yang bisa direalisasikan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan perbankan syariah, waktu serta risiko yang terkait dengan proses realisasi tersebut. Informasi ini seharusnya diarahkan untuk membantu pengguna dalam mengevaluasi kemampuan perbankan syariah dalam memperoleh pendapatan dan mengkonversikannya ke dalam arus kas dan kecukupan arus kasnya untuk memberikan keuntungan bagi pemilik modal maupun pemilik rekening Investasi.
5. Informasi untuk membantu dalam mengevaluasi pemenuhan kewajiban perbankan syariah untuk menjaga dana nasabah dan untuk menginvestasikan dana tersebut pada tingkat keuntungan yang wajar, dan tingkat keuntungan yang layak bagi pemilik modal dan memegang rekening investasi.
6. Informasi tentang pemenuhan pertanggungjawaban sosial perbankan syariah.

Tujuan yang dijelaskan AAOIFI di atas cukup signifikan berbeda dengan tujuan pelaporan Akuntansi Barat yang tertuang di dalam *Statement of Financial* keuangan harus menyajikan informasi sebagai berikut :

- a. Berguna bagi investor dan kreditur yang ada dan yang potensial serta memakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya. Informasi yang dihasilkan itu harus memadai bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegiatan dan usaha perusahaan dan peristiwa-peristiwa ekonomi, serta bermaksud untuk menelaah informasi-informasi itu secara sungguh-sungguh.
- b. Dapat membantu investor dan kreditur yang ada dan yang potensial dan memakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan uang di masa yang akan datang yang berasal dari dividen atau bunga dan dari penerimaan uang yang berasal dari penjualan, pelunasan, atau jatuh temponya

surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman. Oleh karena rencana penerimaan dan pengeluaran barang (*cash flow*), seorang kreditur atau investor itu berkaitan dengan *cash flow* dari perusahaan, pelaporan keuangan harus menyajikan informasi untuk membantu investor, kreditur dan pihak-pihak lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari aliran kas masuk (sesudah dikurangi kas keluar) di masa datang untuk perusahaan tersebut.

- c. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber-sumber ke perusahaan lain dan ke pemilik perusahaan), dan pengaruh dari transaksi-transaksi, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut.

Hal yang sama juga terlihat pada tujuan laporan keuangan menurut kerangka. Dasar penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan⁶ adalah : Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Perbedaan yang paling signifikan adalah pada unsur Syariah Islam sebagai ketentuan yang harus dipatuhi tidak hanya dalam proses penyusunan laporan keuangan dalam berbagai hal berkaitan dengan aktivitas yang dijalankan Bank dan Lembaga Keuangan Syariah.

Sejarah Pengaturan Akuntansi Keuangan Syariah Indonesia

Sejak pertama kali didirikan sekitar tahun 1940-an di Pakistan dan Mesir, Bank Islam atau di Indonesia biasa disebut juga dengan bank syariah menunjukkan perkembangan yang pesat. Menurut Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia (2001 : 23) misi-misi bank syariah di beberapa negara antara lain :

1. Sesuai syariah, transaksi komersial yang menguntungkan, tumbuh dan berkembang (*Bank Islam Malaysia Berhad*)
2. Menciptakan kesejahteraan, kesetaraan dan keadilan pada semua aktivitas ekonomi (*Islamic Bank Bangladesh Limited*).

⁶ IAI, BI. *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah (PAPSI)* (Jakarta: Biro Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2003), hlm. 223.

3. Sesuai syariah, jasa perbankan dan investasi (*Kuwait Finance House*)
4. Mempromosikan, memelihara, dan mengembangkan prinsip-prinsip syariah, menggalakkan investasi dan *entrepreneurship* yang halal (*Faysal Islamic of Bahrain*).
5. Sesuai syariah, penyediaan jasa perbankan, pembiayaan, dan investasi (*Jordan Islamic Bank*).
6. Sesuai syariah, *profitable, social concern* (*Bank Muamalat Indonesia*).

Antonio⁷ menjelaskan bahwa karena adanya sejumlah perbedaan dalam pelaksanaan operasional antara bank syariah dan bank konvensional, ketentuan-ketentuan perbankan perlu disesuaikan agar memenuhi ketentuan syariah sehingga bank syariah dapat beroperasi secara efektif dan efisien. Ketentuan-ketentuan tersebut antara lain adalah hal-hal yang mengatur :

1. Instrumen yang diperlukan untuk mengatasi masalah likuiditas;
2. Instrumen moneter yang sesuai dengan prinsip Syariah untuk keperluan pelaksanaan tugas bank central;
3. Standar akuntansi, audit, dan pelaporan;
4. Ketentuan-ketentuan yang mengatur mengenai prinsip kehati-hatian, dan sebagainya.

Jadi, jelaslah bahwa salah satu aspek penting dalam pengaturan operasional akuntansi bank syariah merupakan media pertanggungjawaban dan penyampaian informasi tentang kinerja dari bank syariah. Dengan sadar pemikiran ini, maka masyarakat akuntansi Islam Internasional akhirnya membentuk *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) sebelumnya bernama *Financial Accounting Organization for Islamic Bank and Financial Institution* (FAO-IFI) didirikan pada tanggal 1 safar 1410 H atau 26 Februari 1990 di Aljiria. Yang kemudian disahkan sebagai organisasi non profit yang independen di Bahrain pada 11 Ramadhan 1411 atau 27 Maret 1991 (AAOIFI, 2002). Di Indonesia sendiri akhirnya pada 1 Mei 2002 telah disahkan PSAK 59 Akuntansi Perbankan Syariah dan Kerangka Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Bank Syariah yang resmi berlaku sejak 1 Januari 2003. Adapun kronologis penyusunan PSAK perbankan syariah dijelaskan oleh Yanto (2003) sebagai berikut :

⁷ Syafi Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 225.

1. Januari-Juni 1999, masyarakat mulai memberi usulan mengenai standar akuntansi untuk bank syariah.
2. Juli 1999, usulan masuk agenda dewan konsultatif SAK.
3. Agustus 1999, dibentuk tim penyusun pernyataan. SAK bank Syariah
4. Desember 2000, Tim penyusun menyelesaikan konsep *exposure draft*.
5. 1 Juni 2001, *exposure draft* disahkan mengenai Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah dan PSAK Akuntansi Perbankan Syariah.
6. 1 Mei 2002, pengesahan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah dan PSAK Akuntansi Perbankan Syariah.
7. 1 Januari 2003, mulai berlaku Kerangka Dasar Perbankan Syariah. Laporan keuangan Bank Syariah dan PSAK Akuntansi Perbankan Syariah.

Setelah tiga tahun digunakan, banyak kalangan yang merasa bahwa PSAK 59 hanya bisa diaplikasikan pada tiga jenis entitas saja seperti yang tertuang dalam ruang lingkup akuntansi perbankan syariah yaitu bahwa PSAK 59 hanya digunakan untuk Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha, Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).

Akhirnya, pada tanggal 18 Oktober 2005 IAI merespon dengan membentuk Komite Akuntansi Syariah (KAS) yang bertugas untuk merumuskan Standar Akuntansi Keuangan Syariah. Dalam waktu 1 tahun setelah berdirinya KAS berupaya memberikan sumbangan dengan membangun konsep prinsip Akuntansi Syariah yang Berlaku umum (*House of Generally Accepted Syariah Accounting Principles*), Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah, serta enam konsep ED PSAK Syariah.

Produk-produk yang dihasilkan KAS ditargetkan untuk memenuhi tiga karakter kualitas. *Pertama*, merupakan aturan-aturan yang mencerminkan penjabaran dan prinsip-prinsip syariah yang berlandaskan pada al-Quran, as-Sunnah, dan Fatwa Juhur Ulama. *Kedua*, mengacu pada pengaturan akuntansi atas transaksi syariah yang seharusnya dan bukan memfasilitasi kondisi pragmatic (praktik) atau kebiasaan yang belum tentu atau tidak jelas landasan syariahnya. *Ketiga*, dirumuskan dengan mempertimbangkan asas kehati-hatian dan jika perlu dirinci lebih detail untuk menghindari penafsiran dan atau

penerapan aturan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah (Media Akuntansi, 2006).

Berikut merupakan anggota komite Akuntansi Syariah :

Nama	Keterangan
M. Jusuf Wibisana	DSAK – KAP
Agus Edy Siregar	DSAK – Bank Indonesia
Hasanudin	Dewan Syariah Nasional – MUI
Ikhwan Abidin	Dewan Syariah Nasional – MUI
Setiawan Budi Utomo	Dewan Syariah Nasional – MUI
Kant Hidayat	Dewan Syariah Nasional – MUI
Dewi Astuti	Bank Indonesia
Cecep Maskanul Hakim	Bank Indonesia
M. Toutiq	Badan Pengawas Pasar Modal
Hana Wijaya	Asosiasi Perbankan Syariah
Amin Musa	Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia
Wiroso	Akademis

Sumber :Media Akuntansi 2006

Pada tanggal 19 September 2006 Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menyetujui untuk menyebarluaskan Exposure Draft PSAK Syariah yang terdiri dari :

1. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS)
2. PSAK 101 : Penyajian Laporan Keuangan Syariah
3. PSAK 102 : Akuntansi *Murabahah*
4. PSAK 103 : Akuntansi *Salam*,
5. PSAK 104 : Akuntansi *Istishna*
6. PSAK 105 : Akuntansi *Mudharabah*
7. PSAK 106 : Akuntansi *Musarakah*

Selanjutnya pada tanggal 26 Februari 2008 IAI juga telah mengeluarkan 3 Exposure Draft PSAK Syariah tambahan yaitu : ED PSAK 107 tentang Akuntansi *Ijarah*, ED PSAK 108 tentang Akuntansi Penyelesaian Utang Piutang *Murabahah*, dan ED PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) bahkan telah menyetujui tentang kelompok nomor (*block number*) untuk PSAK Syariah yaitu nomor 101 sampai dengan nomor 200, hal ini menunjukkan keseriusan IAI dalam merespon perkembangan praktik Akuntansi di lembaga-lembaga keuangan syariah di Indonesia.

Sejarah

a. Sejarah Akuntansi Islam

Pada masa penyebaran Islam, peradaban manusia didominasi oleh Bangsa Persai dan bangsa Romawi. Sebagian besar daerah di Timur Tengah berada dalam jajahan Romawi dan menggunakan bahasa negara jajahan seperti Sham (meliputi Siria, Lebanon, Jordania, Palestina, Israel), sedang Iraq dijajah oleh Persia. Perdagangan bangsa Arab Mekkah terbatas ke Yaman pada musim dingin ke Sham pada musim panas.

Penyebaran Islam menyebabkan penggunaan angka arab (adanya angka nol) meluas ke berbagai wilayah di dunia. Kewajiban mencatat transaksi tidak tunai (Q.S 2:282) mendorong umat Islam peduli terhadap pencatatan transaksi di kalangan umat. Hal ini mendorong berkembangnya kerjasama (*partnership*). Begitupun kewajiban membayar zakat telah mendorong pemerintah Islam membuat laporan keuangan periodik Baitul Maal, di samping juga mendorong pedagang Muslim mengklasifikasikan hartanya sesuai ketentuan zakat dan membayarkan zakatnya jika telah memenuhi nishab dan haul. Maka dalam hal ini, peran seorang akuntan sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait dengan kekayaan pemerintah dan pedagang.

b. Praktik Akuntansi pada Pemerintahan Islam

Pada zaman Rasulullah SAW, cikal bakal akuntansi dimulai dari fungsi-fungsi pemerintahan untuk mencapai tujuannya dan penunjukan orang-orang yang kompeten (Zaid, 2000). Pemerintahan Rasulullah SAW memiliki 42 pejabat yang digaji, terspesialisasi dalam peran & tugas tersendiri (Hawary, 1988). Perkembangan pemerintah Islam hingga Timur-Tengah, Afrika, dan Asia di zaman Umar bin Khatab, telah meningkatkan penerimaan dan pengeluaran negara. Para sahabat merekomendasikan perlunya pencatatan untuk pertanggungjawaban penerimaan dan pengeluaran negara. Akhirnya, Umar bin Khatab mendirikan lembaga yang bernama *Ad-Diwan* (*dawwana* = tulisan).

Reliabilitas laporan keuangan pemerintahan semakin berkembang ketika pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (681-720 M) dengan adanya kewajiban mengeluarkan bukti penerimaan uang (Imam, 1951). Kemudian pada masa Al-Walid bin Abdul Malik (705-715 M) diperkenalkan catatan dan register yang terjilid dan tidak terpisah seperti sebelumnya (Lasheen, 1973). Evolusi perkembangan pengelolaan buku akuntansi mencapai

tingkat tertinggi ketika pada masa Daulah Abbasiyah. Pada masa ini, akuntansi diklasifikasikan pada beberapa spesialisasi seperti akuntansi mata uang, dan pemeriksaan buku/ *auditing* (AL-Kalkashandy, 1913).

Sistem pembukuannya menggunakan model; buku besar, meliputi:

- Jaridah Al-Kharaj (menyerupai *receivable subsidiary ledger*), menunjukkan hutang individu atas zakat tanah, hasil pertanian, serta hutang hewan ternak dan cicilan. Utang individu dicatat di satu kolom dan cicilan pembayaran di kolom yang lain. (Lasheen, 1973)
- Jaridah Al-Nafaqat (jurnal pengeluaran)
- Jaridah Al-Mal (jurnal dana), mencatat penerimaan dan pengeluaran dan zakat
- Jaridah Al-Musadarin, mencatat penerimaan denda/ sita dari individu yang tidak sesuai syariah, termasuk korupsi

Laporan akuntansi yang berupa *al-Khitmah*, menunjukkan tentang total pendapatan dan pengeluaran yang dibuat setiap bulan (Bin Jafar, 1981). Dan *al-Khitmah al-Jami'ah* adalah laporan keuangan komprehensif gabungan antara *income statement* dan *balance sheet* (pendapatan, pengeluaran, surplus/defisit, belanja untuk aset lancar maupun aset tetap), dilaporkan di akhir tahun. Sedangkan dalam perhitungan dan penerimaan zakat, hutang zakat, hutang zakat diklasifikasikan dalam laporan keuangan dalam 3 kategori yaitu *collectable*, *doubleful debts* dan *uncollectable debts* (Al-Khawarizmi, 1984).

c. Hubungan Peradaban Muslim dengan buku Pacioli

Sejak abad VIII, Bangsa Arab berlayar sepanjang pantai Arab dan India, singgah di Italia dan kemudian menjual barang dagangan yang mewah dan tidak diproduksi oleh Eropa. Di sana terdapat sebuah buku yang ditulis oleh Pacioli yang didasarkan pada tulisan *Leonard of Piza*, orang Eropa pertama yang menerjemahkan buku Algebra (pada saat itu ditulis dalam bahasa Arab), yang berisikan dasar-dasar mengenai *book keeping* (Ball, 1960). Begitupun dengan *book keeping* tersebut, semestinya udah dipraktikkan pertamakali oleh para pedagang yang berasal dari orang-orang Mesir.

Pada akhir abad XV, Eropa mengalami *stand still* dan tidak dapat ditemukan adanya kemajuan yang berarti dalam metode akuntansi. Istilah zornal (sekarang journal) telah lebih dahulu digunakan oleh kekhalifahan Islam dengan istilah Jaridah untuk

buku catatan keuangan. Penggunaan kalimat “*In the name of God*” di awal buku catatan keuangan, terlebih dahulu digunakan oleh kekhalifahan Islam dengan kalimat, “*In the name of Allah, the Most Gracious, the Most Merciful*”. Double entry yang ditulis oleh Pacioli, juga sebenarnya telah lama dipraktikkan dalam pemerintahan Islam.

Struktur Dasar Akuntansi Syariah

Dari penelusuran penulis struktur dasar dari Akuntansi Syariah hampir sama dengan akuntansi konvensional. Agar lebih jelas perbedaan struktur dasar dari akuntansi syariah dan akuntansi konvensional bisa dilihat dari neraca.

Pada Akuntansi konvensional pada kolom aktiva terdiri dari kas, peralatan, perlengkapan, sewa gedung dibayar, dibayar di muka, asuransi di bayar di muka dan piutang. Pada Akuntansi syariah pada kolom aktiva terdiri dari kas, piutang, meliputi: piutang murabahah, piutang salam, piutang istishna, pembiayaan meliputi : pembiayaan *mudharabah*, pembiayaan *musyarabah* dan pembiayaan *murabahah*, aset meliputi aset *murabahah*, aset *salam* dan aset *istishna*. *Ijaroh* dan pinjaman *Qardh*. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Aktiva			Passiva		
No	Keterangan	Jumlah	No	Keterangan	Jumlah
1	Kas		1	Kewajiban	
2	Piutang			• Giro wadiah	
	• <i>Murabahah</i>			• Tab. Wadiah	
	• <i>Salam</i>			• Bagi hasil belum di bagikan	
	• <i>Istishna</i>			• Dana IT	
3	Pembiayaan		2	ITT	
	• <i>Mudharabah</i>			• Tab. <i>mudharabah</i>	
	• <i>Musarakah</i>			• Deposito <i>mudharabah</i>	
	• <i>Murabahah</i>				
4	Asset				
	• <i>Murabahah</i>				
	• <i>Salam</i>				
	• <i>Istishna</i>				
5	Aktiva <i>Ijaroh</i>		3	Modal	
6	Istishna dalam penyelesaian			• Laba ditahan	
7	Pinjaman <i>Qardh</i>			• Modal saham	
8	Penyertaan				

Pada kolom passiva, pada akuntansi syariah terdapat kolom ITT (investasi tidak terikat) yang meliputi tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*. ITT bukan sebuah kewajiban bagi LKS untuk

mengembalikan. Apabila LKS gagal, bukan karena keselamatan manajemen maka LKS tidak wajib mengembalikan dana kepada pihak ke-tiga.

Berikut agar bisa dipahami lebih jelas dan terstruktur tentang akuntansi syariah, contoh laporan keuangan syariah.

**Bank Muslim Syariah
NERACA
Per 31 Januari 20xx
(000)**

AKTIVA		PASIVA	
<i>Kas</i>	500.000	Kewajiban	
Giro pada Bank Indonesia	25.000	Tabungan <i>mudharabah</i>	35.000
Penempatan pada BSM	10.000	Deposito <i>mudharabah</i>	25.000
Piut5ang <i>Murabahah</i>	85.000	Dana ZIS	1.000
Pembiayaan <i>mudharabah</i>	20.000	Margin keunt. Ditgguhkan.	10.000
Pembiayaan <i>musyarakah</i>	30.000	Dana non syariah	<u>1.000</u>
Uang muka sewa gedung	10.000	Jumlah Kewajiban	72.000
perlengkapan Kantor	2.000		
Peralatan kantor	<u>20.000</u>	Ekuitas	
Total Aktiva	<u>702.000</u>	Laba ditahan	5.000
		Modal saham	625.000
		Jumlah Ekuitas	<u>630.000</u>
		Total Passiva	<u>702.000</u>

**Bank Muslim Syariah
Laporan Perubahan Ekuitas
Selama bulan Januari 20xx
(000)**

<i>Modal awal</i>	625.000
Laba bulan lalu	0
Laba bulan Januari	<u>5.000</u>
Laba ditahan s.d Januari	<u>5.000</u>
Saldo modal 31 Januari 20xx	<u>630.000</u>

**Bank Muslim Syariah
Laporan Laba Rugi
Untuk Periode Januari 20xx
(000)**

Pendapatan Operasi Utama	
Pendapatan dari jual beli	4.000
Pendapatan dari sewa	500
Pendapatan dari bagi hasil	2.000
Pendapatan operasi utama lainnya	<u>0</u>
Total Pendapatan	6.500
Hak pihak ke tiga atas bagi hasil	(2.500)

Pendapatan operasi untuk Bank	4.000
Pendapatan Operasi Lainnya	1.200
Beban Operasi Lainnya	(500)
Pendapatan Non Operasi	1.000
Zakat	(500)
Pajak	(50)
Laba Bersih	<u>(150)</u>
	<u>5.000</u>

Kesimpulan

Dari uraian di atas yang menjelaskan tentang Akuntansi Syariah dapat disimpulkan sbb:

- 1 Akuntansi secara bahasa Arab memiliki arti menghitung dan mengukur. Secara istilah memiliki arti perbuatan seseorang secara terus-menerus sampai pada pengadilan akhirat dan melalui timbangan sebagai alat pengukuran serta Tuhan sebagai akuntannya.
- 2 Kaidah-kaidah akuntansi syariah memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan akuntansi konvensional, kaidah akuntansi syariah harus sesuai dengan norma-norma masyarakat Islami.
- 3 Dalam akuntansi memakai prinsip *accrual basis*, sementara pada akuntansi syariah memakai prinsip *cash basis*, *accrual basis* adalah proses pencatatan transaksi diakui pada saat terjadinya, bukan pada saat kas atau setara kas dibayar atau diterima. Laporan akuntansi yang disusun berdasarkan *accrual basis* memberikan informasi tidak hanya transaksi masa lalu tetapi juga kewajiban pembayaran kas dim as depan dan sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima pada masa akan datang.
- 4 Pada akuntansi syariah, laporan keuangan, perhitungan bagi hasil LKS (Lembaga Keuangan Syariah) menggunakan konsep dasar *cash basis*. *Cash basis* digunakan dengan pertimbangan kepastian diterimanya pendapatan yang diterima LKS. LKS hanya akan mengakui adanya pendapatan bagi hasil atas sesuatu yang sudah pasti menjadi hak pendapatan bagi LKS, karena dalam al-Quran tidak ada yang mengetahui secara pasti berupa yang akan diterima hari esok.
- 5 Di dalam neraca Akuntansi Syariah terdapat pos kewajiban mutasi tidak terikat-terikat (ITT) yang tidak termasuk kewajiban seperti Deposito muharabah dan tabungan muharabah, apabila LKS tidak

Rugi bukan kesalahan manajemen, maka LKS tidak ada kewajiban untuk mengembalikan.

Penutup

Demikian penulis mamaparkan sedikit tentang Akuntansi Syariah ditinjau dari Pengertian, sejarah dan dasar hukum serta struktur dasar akuntansi syariah. Semoga dengan tulisan ini, diharapkan ada titik terang tentang akuntan syariah, sehingga pelabelan kata syariah tidak hanya sekedar label saja yang tidak memiliki dampak sama sekali.

Daftar Pustaka

- AAOIFI, *Shari'a Standards*, Bahrain: 2003
- Antonio, Muhammad Syafi'i dan C.K Hakim. *Lembaga Keuangan Islam dalam Prospektif Sejarah*. Bahan Kuliah Ekonomi Islam di Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 2001.
- _____, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Arifin Z., *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Alvabet, 2003.
- _____, *Memahami Bank Syari'ah, Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, Jakarta: Alvabet, 2003.
- Departemen Agama. *Al Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: 1979.
- Harahap, S.S. *Bunga Rampai Akuntansi Islam*, Jakarta: Pustaka Quantum Prima, 2003.
- IAI, BI, *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI)*, Jakarta: Biro Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2003.
- IAI, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Akuntansi Perbankan Syariah*, Jakarta: Salemba Empat, 2002.
- Mauludi, Ali, *Teknik Memahami Akuntansi Syari'ah*, Jakarta: Alim's Publishing, 2014.
- Shihab, Quraish M., *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Soemarsono, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Salemba Empat, 2002.
- Veithzal Rivai, *Islamic Banking*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.